

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita berbicara tentang pendidikan, maka pada saat yang sama kita juga akan berbicara tentang sumber daya manusia. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh setiap individu untuk menjadi manusia yang sempurna. Melalui proses pendidikan, potensi seorang individu di perbaiki, dikuatkan, dan disempurnakan.

Sementara itu dalam konteks kebangsaan maju dan tidaknya suatu Negara tergantung dengan maju atau tidaknya penyelenggaraan proses pendidikan di negara tersebut. Itulah sebabnya setiap negara, termasuk Indonesia menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Bahkan lebih dari itu, Negara menjamin rakyatnya untuk dapat menikmati proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Negara.

Dari diskripsi diatas, maka diakui atau tidak, bidang pendidikan merupakan bidang yang sangat menentukan dalam mensukseskan pembangunan nasional, berhasil atau tidaknya pembangunan nasional kita sangat ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pemerintah kita dalam membangun pendidikan nasional

Mengingat betapa *urgen*-nya pendidikan bagi bangsa ini, masyarakat kita juga ikut membantu pemerintahan dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga munculah berbagai sekolah swasta, seperti sekolah swasta yang dikelola masyarakat melalui organisasi masyarakat (ormas) Isam, seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama, al-Irsyad, persis dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

mempunyai posisi yang sangat vital dalam agama islam.¹ Dengan adanya suatu pendidikan guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, karena guru memegang peran penting bagi terlaksananya pendidikan.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat al-Isro' ayat 36, yang berbunyi:²

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban.”(QS Al Isro' Ayat 36)

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang profesionalisme sangat penting bagi seorang guru. Guru harus mampu mengetahui dan memahami apa yang sedang dilakukannya, karena Allah SWT sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukan. Karena setiap tindakan yang diperbuat akan diminta pertanggung jawaban.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, menilai kemajuan siswa.³Sedangkan pengelolaan kelas dimaksudkan yang baik sangatlah dibutuhkan. Prosedur pengelolaan kelas pada intinya untuk mengurangi kekacauan, keributan, kebosanan, dan gangguan, oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi

¹Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan agama islam Berbasis pendidikan karakter*, Alfabeta, Cv, Bandung, 2013. Hal. 117

²Al-Qur'an Surat Al Isro' ayat 36, yayasan penyelenggara penerjemah penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta 1971, hlm. 429

³Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bakal Calon Guru Berkelas*, PT Kaukaba, Yogyakarta, 2015, hlm 2

pengelolaan kelas yang baik, sehingga tercipta suasana belajar yang menarik, menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan, memelihara, dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal bagi terciptanya proses belajar yang efektif, serta dapat membangun hubungan sosio-emosional (hubungan interpersonal) yang baik antara guru dengan murid, serta antara murid dengan guru.⁴

Prinsip memenejemen kelas hangatnya dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.⁵ Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari yang dicapai. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efesiensi jadi penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses memenejemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapaidengan menejemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan dalam pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaiannya tujuan pembelajaran belajar peserta didik.⁶

Pada prinsipnya bahwa pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi paling nyata adalah bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan membuat siswa

⁴Muhammad Ali Rohmad, *Ibid*, hlm. 7

⁵Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 26

⁶Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Ibid*, hlm. 27-28

termotivasi untuk belajar maka disinilah penataan itu perlu terus untuk dikembangkan.⁷

Mengenal dan mengemukakan alternative pengelolaan. Sebaiknya guru dapat mengidentifikasi tingkah laku peserta didik yang menyimpang baik bersifat individual maupun kelompok, atau bahkan penyimpangan yang disengaja. Dan juga guru sebaiknya belajar dari berbagai pengalaman guru-guru lainnya yang gagal maupun yang berhasil, untuk mencari alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai persoalan pengelolaan kelas.⁸ Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman N. adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁹

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab didalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu menyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalah nya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas. Sebaiknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternative tindakannya yang pertama

⁷Diding Nurdin, Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Teori Menuju Implementasi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 237

⁸Suwardi, Darwanto, *Manajemen peserta didik*, Gava Media, Yogyakarta, 2017, hlm 144

⁹Suwardi, Darwanto, *Ibid*, hlm. 146

tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternative pendekatan yang kedua, dan seterusnya.

Sebagaimana telah dipaparkan, pengelolaan manajemen kelas adalah suatu proses atau usaha guru dalam mempertahankan kondisi kelas agar kondusif dengan mengeksplorasi kemampuan menuju pembelajaran yang berkompeten. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien seperti pemberian ganjaran dengan segera, pengembangan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta pengembangan aturan permainan dalam kegiatan kelompok.¹⁰

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas hendaknya guru bersikap seperti yang dikemukakan oleh Djarmah yaitu hangat dan antusias, guru yang hangat dan akrab pada murid akan menunjukkan antusias pada tugasnya. Menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja dan bahan-bahan yang menantang demi meningkatkan gairah belajar murid. Bervariasi dalam menggunakan alat atau media pola interaksi antara guru dan murid. Guru luwes untuk mengubah strategi mengajarnya. Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative dan guru harus disiplin dalam segala hal. Tipe kepemimpinan yang otoriter harus diubah menjadi lebih demokratis karena tipe kepemimpinan otoriter menumbuhkan sikap agresif tetapi murid hanya aktif apabila ada guru dan kalau guru yang demokratis maka semua aktifitasnya lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan dan murid dengan sadar saling mempercayai. Untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang

¹⁰ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Madani, Malang, 2016), 72.

optimal, guru harus menempatkan diri sebagai model, pengembang rencana, pembimbing dan fasilitator.¹¹

Berdasarkan pada kajian teori, peneliti mendefinisikan efektivitas pengelolaan kelas adalah tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru-siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan atau persiapan mengajar.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan

¹¹Faizal Djabidi, *Ibid*, hlm 75,76

demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.¹²

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses belajar dan hubungan siswa yang mereka ciptakan.¹³ Guru perlu memahami kiat dan siasat dalam mengelola kelas. Hampir setiap tahun siswa yang mereka hadapi berganti-ganti. Kiranya kiat-kiat berikut ini dapat dipakai guru dalam menyiasati keadaan kelas sehingga kelas yang diampunya selalu lebih dinamis, hidup, serta merangsang kreativitas dan prestasi siswa.¹⁴

Apa yang telah disajikan sebagai pedoman pengelolaan kelas ini bukannya obat mujarap yang cocok untuk segala penyakit. Kasus-kasus yang terjadi sehubungan dengan kesulitan pengelolaan kelas, bukan main ragam dan coraknya, sehingga apa yang disajikan hanya merupakan satu contoh di antara cara yang dapat dilakukan oleh guru. Selebihnya, guru sendirilah yang tentunya dapat menciptakan cara lain, karena gurulah yang dapat memahami situasi unik dari kelasnya masing-masing.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus, bahwa guru menerapkan pengelolaan kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar, untuk mengondisikan kelas pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu guru juga menggunakan pendekatan pengelolaan

¹²Ardyanto Surjana, Jurnal, *Efektivitas Pengelolaan Kelas*, 2014, hlm. 73

¹³Radno Hartono, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2017, hlm. 40

¹⁴Radno Hartono, *Ibid*, hlm. 42

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 74

kelas yaitu pendekatan socio-emotional dalam menganalisis masalah yang ada didalam kelas, agar pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan kondusif dan siswa mengikuti dengan baik kegiatan belajar mengajar dengan rasa senang dan bersemangat menjalankannya. Namun terkadang didalam kelas ada juga siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan yang sesuai dengan masalah tersebut yaitu pendekatan Socio-Emotional, pendekatan ini merupakan pendekatan yang dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa, guru berusaha menciptakan hubungan yang positif dengan siswa yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan siswa yang bermasalah agar siswa dapat mendengarkan nasihat dari guru tanpa ada paksaan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa memiliki kesadaran sosial baik dalam diri sendiri maupun didalam kelas.

Menurut Drs Noor Akhyarselaku guru Aqidah Akhlak, pendekatan Socio-Emosional yang di terapkan di dalam kelas dalam setiap pertemuan.terkadang juga menggunakan pendekatan tersebut tapi juga tidak di setiap pertemuan, kami mencoba yang lain sesuai dengan masalah di dalam kelas. Dengan demikian diharapkan guru mampu menganalisis yang didalam kelas dengan baik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Agar siswa mampu mengikuti dan juga merespon pelajaran yang sedang berlangsung dengan baik tanpa adanya kendala didalam kelas.Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan Socio-Emotional yang sedang berlangsung padat berjalan dengan baik dan dapat terciptanya kelas yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁶

¹⁶Wawancara peneliti dengan Bpk Noor Akhyar, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02, pada tanggal 09 April 2018, pukul 09. 45 WIB

Berdasarkan permasalahan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang suatu pengelolaan kelas. Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat mengangkat judul: **Implementasi Socio-Emotional Climate Approach Untuk Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelian ini, tempat yang dimaksud yaitu MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus, sedangkan penelitian ini fokus pada guru mata pelajaran aqidah akhlak dan siswa, kemudian aktifitas dalam pembelajaran yaitu *Implementasi Socio-Emotional Climate Approach* Untuk Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana desain pendekatan *Sosio-Emosional Clime Approach* untuk pengelolaan kelas pada pendidikan aqidah akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karang Malang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Bagaimana *Implementasi Socio-Emotional Climate Approach* untuk Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Bagaimana hasil pengelolaan kelas pada pembelajaran aqidah akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karangmalang Gebok Kudus setelah mengimplementasikan *Socio-Emotional Climate Approach*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain pendekatan *Socio-Emosional Climate Approach* pada pendidikan aqidah akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karang Malang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui implementasi *Socio-Emotional Climate Approach* pada pembelajaran aqidah akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karangmalang Gebok Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui hasil pengelolaan kelas pada pendidikan Aqidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karangmalang Gebok Kudus setelah mengimplementasikan *Socio-Emotional Climate Approach*.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Implementasi *Socio-Emotional Climate Approach* Untuk Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.” mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan *Socio-Emotional Climate Approach*.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis ini bisa diambil dari penelitian ini yakni:

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPA di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Karangmalang Gebok Kudus.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan kelas khususnya pada pembelajaran aqidah akhlak.

c. Bagi kalangan akademis

Khususnya yang aktif dalam pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bersama-sama memikirkan masa depan Pendidikan Agama Islam pada umumnya.

